

---

# Kiril: Hikmah Tak Teduga



Selalu aku bersedih, jika temanku bersikap materialistis. Uang selalu diagungkannya. Lalu, ia pun menyumbangkan banyak uangnya pula kemana-mana. Tetapi, di lain hari ia tetap membelanjakan banyak uangnya untuk barang-barang yang sama sekali tidak ia perlukan. Untuk dibanggakan ke orang kecil.

Seseorang itu pergi ke tempat-tempat berkelas, menghina orang miskin, menertawakan orang yang tidak mampu bersedekah dengan harta.

Kiril namaku, tetapi aku juga akrab dipanggil 'Kire'. Aku adalah anak indigo yang lembut hati. Namun, jiwaku sering tersentak, jika mereka menganggap uang adalah segalanya.

---

Bahkan, seorang temanku menggunakan sedekah sedekah sebagai harapan untuk memperoleh kekayaan harta duniawi yang lebih dan lebih untuk diri sendiri.

Baiklah, daripada aku membicarakan orang lain, memang lebih baik aku melihat hikmah tak terduga. Bersama Muzdalifah, anak indigo yang baik hati itu, kami sering mengamati hikmah.

Saat ini, ia tidak ada di sampingku, maka aku upayakan untuk dapat mengurai hikmah sendirian. Pasti akan mengasyikkan, batinku.

Kumulai perjalanan menyusuri hikmah tak terduga, hikmah-hikmah yang mendebarkan. Saat ini sinar bulan benderang. Indah rasanya.

Teman, barangkali sinar yang ditampakkan bulan itu kau anggap menyinari orang lain. Namun, jejak kakimu walaupun hanya tersurat sedikit, tetap menjadi bermakna bagi satu atau dua orang. Bukan berarti itu sedikit, karena bisa saja satu atau dua orang itu memiliki hati yang luar biasa besarnya.



Saat aku masih mengamati sinar bulan, aku melihat dua sosok orang. Di depan mereka ada dua buah kereta kuda. Dia memilih kereta kuda yang bagus, dengan kuda yang tampak kuat, dan dengan kusir yang kelihatan gagah. Lalu aku memandang ke arah kau.

Sesaat kau bersedih, sama bersedihnya seperti diriku, yang pernah sesekali dihempas dengan cobaan. Lalu, aku berbisik pelan, karena aku pernah mengalami hal yang sama denganmu. Kau tidak ada pilihan lain, lalu mencoba pasrah.

Kau menaiki kereta kuda yang kecil, usang, dengan kuda yang tampak lemah, dan kusir yang sudah tua. Namun, akhirnya kau bersyukur. Walaupun kereta kudanya berjalan pelan, tapi kau menjadi senang.

Di perjalananmu yang perlahan-lahan, kau bisa melihat para petani di ladang, dan kau bisa mengobrol secara mengasyikkan dengan kusir tua itu.



Kutinggalkan mereka yang sudah memilih kereta kuda masing-masing. Aku mengalihkan pandangan pada dua orang lainnya. Yang satu kusebut seseorang, yang satu kusebut sebagai kau.

Seseorang memandangmu dengan penuh curiga, lalu lewat di depanmu dengan begitu saja, tanpa menyapamu. Padahal seseorang itu temanmu.

Kau pun sedih, dan bertanya-tanya dalam hati, apakah salah dirimu? Sesaat kau merasa pilu. Tapi, akhirnya kau mengembangkan senyum kembali.

Seseorang lainnya mengatakan kepadamu, tidak usah repot mengurus kebencian satu orang. Kau tetap masih bisa bersama dengan orang-orang yang penuh kasih sayang. Dan kau pun bersyukur kembali. Mungkin itu cara Allah untuk menjagamu, dengan menjauhkanmu dari hal-hal yang dapat saja menuai mudharat bagimu, demikian kurasa kau membatin.



Ada seseorang lainnya kulihat sedang menelungkupkan tangannya di dekat pohon itu. Daunnya tidak mau bertiup ke arahmu, lalu kau dihujani ranting-ranting, membuat tanganmu terluka, dan sakit.

Kau melihat ke arahnya, ia seperti damai, dihujani dengan dedaunan yang membuatnya tampak bahagia. Lalu, kau merasa apakah ini nasibmu?

Lalu kau terdiam. Kau berusaha menghangatkan badanmu kembali, senang, dan juga ikhlas.

Teman, ranting-ranting itu berguna untuk menyemangatimu. Ranting amat berguna untuk menguji coba kesabaranmu.

Ranting berguna pula untuk menjauhkan kau dari kesombongan dan ketakaburan, saat kau kelak dihujani dengan daun-daun yang indah.

Bagaimana dengan diriku sendiri, seorang Kiril? Aku tahu, sapaan yang manis tidak tertuju padaku saat ini, makanan yang enak tidak disuguhkan untukku, baju yang menarik tidak dipersembahkan untukku.

Dulu aku pernah menangis, padahal aku telah menabung kebaikan untuk semua itu. Namun,

kebaikanku tidak terbalaskan oleh orang itu. Kini aku menangis lagi, namun tidak seperti dulu. Kali ini lebih pelan, tanpa isakan keras.

Mungkin jika temanku melihatku, dan dia tidak mengerti siapa aku, temanku itu akan tertawa. Lalu akan berkata, “kau rapuh sekali, Kiril.”

Aku rasa, aku tidak rapuh, namun jiwaku mudah tersentak. Aku tidak rapuh, dan tidak berpikiran negatif tentang kehidupanku selanjutnya. Aku selalu berusaha untuk optimis, bahkan di balik kesedihanku, aku sisipkan sepenggal keoptimisan. Kesedihanku bukan berarti aku seperti menyerah akan perjalanan hidup.

Saat aku menangis, tiba-tiba ada sosok yang memelukku, sosok lelaki kecil yang wajahnya lusuh, dan berpakaian compang-camping dan hanya membawa sekantong keripik kecil.

Dia berkata, jangan menangis, kakak. Allah menilai kita dari iman kita, dari hati nurani kita, bukan dari penampilan kita yang keren, bukan dari seberapa tampan atau cantik diri kita.

Kemudian, aku memeluk anak lelaki itu erat-erat, menikmati keripik kecil bersama. Kuajak ia menikmati perjalanan hikmah tak terduga selanjutnya. Esok hari, akan kukenalkan ia pada Muzdalifah. Pasti Muzdalifah akan senang mendapat teman baru.



# Muzdalifah: Curahan Hati



Ada seorang temanku yang selalu menyabarkan hatiku. Ia dapat memahami bahwa kau adalah seorang anak indigo, yang mudah diliputi kesedihan, namun juga mudah menuai kegembiraan. Banyak orang memanggilku dengan sebutan 'Myu', padahal namaku adalah Muzdalifah. Pamanku, Puspo, yang juga seorang indigo, gemar memanggilku 'Myu'. Katanya, amat unik.

Saat ini aku ingin menjelaskan tentang curahan hatiku. Curahan hati seorang anak indigo. Ada yang mengatakan, bahwa aku terkena gangguan jin. Aku sedih sekali, karena aku punya iman. Tidak seharusnya ia berkata seperti itu.



Ada pula yang mengatakan, bahwa anak indigo itu menyeramkan, dan harus dijauhi. Mengapa anak seperti aku yang gemar mengulik makna kehidupan itu harus dijauhi? Bukankah setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing?

Mengapa kalau aku bisa bertelepati, aku dikatakan tidak benar? Mengapa aku jadi dibenci karena telepatiku? Aku tidak menggunakan telepatiku untuk hal-hal yang tidak baik. Aku juga selalu memohon petunjuk Allah, agar tiap firasat yang aku dapatkan itu tidak menimbulkan kekhawatiran pada siapapun.

Mengapa para aktor dan aktris dapat menunjukkan akting mereka dengan leluasa? Mengapa para pemusik boleh menggelar konser mereka dengan besar-besaran? Mengapa para model boleh meliukkan tubuh mereka, mendemokan pakaian dengan leluasa di atas panggung? Lalu, mengapa aku yang sebenarnya hanya berkata jujur berdasarkan logika dan perasaan ini tidak dapat diterima apa adanya oleh beberapa orang?

Seseorang mengatakan aku sombong, karena aku seperti sok tahu, seakan-akan menyelami kepribadian

tiap orang. Mengapa? Mengapa guru yang mengajarkan anak didiknya tidak dianggap sok tahu? Mengapa ahli kecantikan tidak dianggap sok tahu tentang metode perawatan kecantikan yang mereka terapkan? Bukankah perbedaan akan selalu ada dalam hidup ini? Bukankah setiap orang harus menghormati orang yang lainnya?



Akhirnya kini aku ikhlas. Karena hanya dengan keikhlasanlah, aku dapat melakukan segala kegiatan tanpa riya. Tamparan keras, tuduhan, dan hampasan kuanggap sebagai penyemangat hidup. Anak-anak kecil yang sehari-harinya tanpa alas kaki saja dapat begitu bersyukur. Aku tentu tidak boleh kalah dengan mereka. Aku harus berpijak dengan ketegaran. Aku harus tetap menyayangi semua orang.